

ei 2004
ahun Ke-10, No. 048
SN: 0215-2673

Indra Yuda
INDRAYUDA

Jurnal *Pendidikan dan Kebudayaan*

Safrudin Chamidi

Kaitan Antara Data dan Informasi Pendidikan dengan
Perencanaan Pendidikan

Reni Akbar-Hawadi

Stres di Bidang Akademik pada Siswa Program Percepatan Belajar

Asmin

Implementasi Teori Responsi Butir dan Fungsi Informasi Butir Tes
dalam Pengujian Hasil Belajar Akhir di Sekolah

Sofyan Salam

Pendekatan Ekspresi Bebas dalam Pendidikan Seni Rupa
(Konsep dan Persoalannya)

Oong Komar

Otonomi Kultural Sekolah:
Studi Kasus pada SD Negeri di Bandung Jawa Barat

Zulkarnaen Syri Lokesywara

Optimalisasi Fungsi Fitur Ponsel dalam
Proses Pembelajaran Siswa SMA

Sarwiji Suwandi

Keterampilan Mahasiswa dalam Menulis Karya Ilmiah
Survei di Perguruan Tinggi Negeri di Jawa Tengah

Yuyun Nurulaen

Pendidikan Keterampilan Bagi Masyarakat Pedesaan
(Suatu Alternatif untuk Mencegah Urbanisasi)

Indra Yuda

Tari *Balanse Madam* sebagai Identitas Kultural
Masyarakat Nias Kota Padang

Badan Penelitian dan Pengembangan, Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta

Jurnal

Pendidikan dan Kebudayaan

Terbit enam kali setahun (2 bulanan)
pada bulan Januari, Maret, Mei, Juli, September, November.
ISSN 0215-2673

Penanggung Jawab

Prof. Dr. Ir. Dodi Nandika, M.S.

Penyunting Ahli

Dr. Bahrul Hayat, Dr. Bambang Indriyanto, Dr. Siskandar, M.A.,
Dr. Umberto Sihombing, M.M., Willem F. Uda, S.H.

Ketua Penyunting

Abbas Ghozali, Ph.D.

Penyunting Pelaksana

Dr. Safrudin Chamidi, Dr. Herry Widyastono, Dra. Ida Kintamari Dewi,
M.Sc., Drs. Subijanto, M.Ed., Drs. Johanes Tukidja, Dr. Bastari, Dr. Sumarna
Surapranata, Dra. Puji Astuti, M.M.

Pelaksana Tata Usaha

Drs. Oktorosadi, Drs. Syahril S Lubis, Bandiyah, S.IP.

Penerbit

Badan Penelitian dan Pengembangan
Departemen Pendidikan Nasional

Izin Terbit

SK MENPEN NO. 1045/SK/Ditjen
PPG/STT/1986 Tgl. 7 Agustus 1986
dan SK MENPEN NO.:88/Ditjen PPG/K/1995
Tgl. 30 Mei 1995

“Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan” semula bernama Jurnal Ilmiah
Kajian Pendidikan dan Kebudayaan dan diterbitkan sejak no. 001 tahun I
bulan November 1995. Akreditasi Jurnal ini telah diperbarui dengan Surat
Keputusan Dirjen Dikti Depdiknas RI, No. 134/Dikti/Kep/2001 sebagai
Jurnal Ilmiah Nasional.

Alamat Penyunting dan Tata usaha

Sekretariat Balitbang Diknas
Jl. Jend. Sudirman, Senayan
Kotak Pos 4104, Jakarta 12041
Telepon: (021) 5731665, pes. 510, 512
Fax: (021) 5721244 - 45
Homepage <http://www.depdiknas.go.id>
E-mail Jurnal_dikbud@depdiknas.go.id

Distribusi

Bagian Umum,
Sekretariat Balitbang Depdiknas

Tata Usaha menerima artikel tentang berbagai hasil penelitian, konseptual dan
kebijakan di bidang pendidikan dan kebudayaan.

Jurnal *Pendidikan dan Kebudayaan*

Tahun ke-10

• Nomor 048, Mei 2004

Daftar Isi

Editorial	ii
<i>Abbas Ghozali</i>	
Kaitan Antara Data dan Informasi Pendidikan Dengan Perencanaan Pendidikan	311
<i>Safrudin Chamidi</i>	
Stres di Bidang Akademik Pada Siswa Program Percepatan Belajar	329
<i>Reni Akbar-Hawadi</i>	
Implementasi Teori Responsi Butir dan Fungsi Informasi Butir Tes dalam Pengujian Hasil Belajar Akhir di Sekolah.	340
<i>Asmin</i>	
Pendekatan Ekspresi Bebas Dalam Pendidikan Seni Rupa (Konsep dan Persoalannya)	364
<i>Sofyan Salam</i>	
Otonomi Kultural Sekolah: Studi Kasus Pada SD Negeri di Bandung Jawa Barat	383
<i>Oong Komar</i>	
Optimalisasi Fungsi Fitur Ponsel Dalam Proses Pembelajaran Siswa SMA	398
<i>Zulkarnaen Syri Lokesywara</i>	
Keterampilan Mahasiswa Dalam Menulis Karya Ilmiah Survei di Perguruan Tinggi Negeri di Jawa Tengah	408
<i>Sarwiji Suwandi</i>	
Pendidikan Keterampilan Bagi Masyarakat Pedesaan (Suatu Alternatif Untuk Mencegah Urbanisasi)	281
<i>Yyun Nurulaen</i>	
Tari <i>Balanse Madam</i> Sebagai Identitas Kultural Masyarakat Nias Kota Padang	447
<i>Indra Yuda</i>	

Tari *Balanse Madam* Sebagai Identitas Kultural Masyarakat Nias Kota Padang

Indra Yuda*)

*Abstrak : Masyarakat Nias adalah salah satu kelompok minoritas yang menjadi warga Kota Padang, yang sebagian besar mendiami daerah Kota Padang lama, tepatnya di daerah Seberang Palinggam. Masyarakat Nias yang telah menjadi warga Kota Padang sejak awal abad ke-16 diterima secara adat oleh Kesultanan Padang. Karena jauhnya jarak dan sulitnya perhubungan antara Kota Padang dengan Kepulauan Nias pada masa lalu serta telah diakuinya mereka menjadi warga Kota Padang, berdasarkan kesepakatan para penghulu dan pemuka masyarakat dibentuklah adat istiadat baru. Budaya baru tersebut pada gilirannya dapat mencerminkan identitas mereka sebagai warga Kota Padang yang berasal dari Pulau Nias. Salah satu identitas yang menjadi fokus kebudayaan mereka adalah tari *Balanse Madam*, yang disebut juga sebagai tarian adat orang Nias Kota Padang.*

*Kata Kunci: Tari *Balanse Madam*, warisan budaya, fokus budaya, identitas kultural, masyarakat Nias.*

1. Pendahuluan

Kesenian merupakan suatu aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat tertentu secara komunal, sehingga kesenian tersebut melekat erat dengan nilai-nilai, norma, maupun adat istiadat yang berlaku dalam masyarakat pendukungnya. Seni yang bersifat komunal disebut juga dengan seni tradisi, di mana seni ini menjadi bagian dari kehidupan sosial masyarakat yang melingkupinya, sehingga seni tradisi tidak dapat begitu saja diambil dari kehidupan sosial masyarakatnya (Syarif, 1990: 9).

*Tari *Balanse Madam* sebuah tari tradisional yang terdapat di daerah Seberang Palinggam Kota Padang. Semenjak awal abad ke-16 telah menjadi*

*) *Indra Yuda, M.Pd. adalah dosen pada Jurusan Sestratisik FBSS Universitas Negeri Padang*

milik dan warisan budaya bagi masyarakat Nias yang berada di Kota Padang. Tarian *Balanse Madam* sebagai budaya lama saat ini telah ditransmisikan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Berdasarkan kesepakatan pemuka masyarakat, tarian *Balanse Madam* pada pertengahan abad ke-16 dinyatakan sebagai tarian adat. Sebagai tarian adat, tari *Balanse* ditata dan disesuaikan persyaratan pertunjukannya menurut adat-istiadat masyarakat Nias Kota Padang (Nosafirman, 1998: 30)

Martin (1963: 5) menjelaskan substansi baku tari adalah gerak. Gerakan yang terpola adalah pengalaman fisik yang paling elementer dari kehidupan manusia. Gerak tidak hanya terdapat pada denyutan-denyutan dalam seluruh tubuh manusia untuk memungkinkan manusia hidup, melainkan juga terdapat pada ekspresi dari segala pengalaman hidup manusia yang dialami. Dapat dikatakan bahwa tari adalah bentuk dari refleksi kehidupan manusia dalam berkehidupan dan bermasyarakat yang dituangkan melalui media tubuh yaitu gerak.

Kehadiran tari dalam masyarakat tradisional seperti halnya masyarakat Nias Kota Padang, tidak berbeda jauh dengan masyarakat lainnya di tanah air dalam sudut pandang terhadap kesenian sebagai bagian dari kebudayaan, seperti daerah Bali, Batak dan Jawa. Tari *Balanse Madam* merupakan simbolisasi dari tatanan kehidupan orang Nias yang telah lama bermukim di Kota Padang, di mana kehidupan mereka jauh berbeda dengan kehidupan tradisi leluhur mereka di Pulau Nias.

Masyarakat Nias adalah masyarakat minoritas dari penduduk Kota Padang. Sebagai warga minoritas, orang Nias dapat diterima sebagai bagian dari warga Kota Padang, yang mayoritas adalah masyarakat Minangkabau. Orang Nias semenjak abad ke-16 sudah bersosialisasi dengan masyarakat Minangkabau, maupun masyarakat lainnya di Kota Padang. Pada pertengahan abad ke-16 sebagai realisasi dari pengakuan terhadap orang Nias, maka Sultan Padang secara adat menerima orang Nias sebagai warganya. Berkaitan dengan kepedulian Sultan Padang, beliau menyarankan agar orang Nias membentuk struktur sosial dan adat istiadat dan sistem budaya yang baru, yang relevan dengan budaya Minangkabau (Harefa, 1999: 45).

Identitas kultural pada masyarakat tradisional merupakan suatu bentuk manifestasi dari kehidupan kolektif masyarakat tersebut. Kehidupan kolektif

Indra Yuda

dapat berupa aktivitas-aktivitas sosial maupun kesenian yang menjadi simbolisasi bagi masyarakat tersebut. Simbol-simbol tersebut merupakan suatu ungkapan dari keinginan bersama dan merupakan juga karakteristik dari masyarakat tersebut (Sepriyono, 2000: 25).

Tari *Balanse Madam* merupakan aktivitas kesenian yang secara kultural merupakan perlambangan dari kehidupan masyarakat Nias yang ada di Kota Padang. Tari *Balanse Madam* merupakan simbolisasi dari bentuk kehidupan sosial masyarakat Nias Kota Padang, dimana keberadaan orang-orang Nias tersebut telah diakui oleh Sultan Padang pada abad ke-16.

Sulastri (1999: 45) menjelaskan keberadaan tari *Balanse Madam* dalam kehidupan sosial orang Nias Kota Padang, disebabkan oleh kebutuhan identitas yang perlu mereka miliki pada awal abad ke-16. Orang-orang Nias pada masa itu bukanlah berasal dari satu daerah yang homogen atau dari satu suku yang sama, melainkan berasal dari berbagai suku (marga) dan daerah. Akibat dari keberagaman tersebut, timbul berbagai konflik internal baik secara laten maupun manifes.

Berdasarkan kesepakatan bersama para kepala suku dan masyarakat Nias pada awal abad ke-16 tersebut terbentuklah sebuah kesenian yang dinamakan tari *Balanse Madam*. Tari *Balanse Madam* merupakan budaya baru bagi orang-orang Nias keturunan di Kota Padang, sekaligus sebagai simbol pemersatu bagi seluruh suku (marga) Nias Kota Padang.

Terbentuknya struktur sosial, adat istiadat maupun sistem budaya baru bagi orang Nias di Padang, mengakibatkan identitas mereka sudah tidak persis sama dengan leluhur mereka yang ada di Pulau Nias. Salah satu identitas masyarakat Nias dan sekaligus menjadi fokus budaya mereka adalah tari *Balanse Madam*. Tari *Balanse Madam* bagi mereka merupakan media sosialisasi baik di lingkungan sendiri maupun dengan masyarakat Minangkabau.

Masyarakat Nias di Kota Padang bisa dikenal oleh masyarakat lainnya, salah satunya adalah karena kesenian *Balanse*. Tari *Balanse* itu sendiri sudah mulai digemari saat ini oleh kalangan masyarakat di luar suku Nias. Berbicara masalah *Balanse* berarti berbicara masalah orang Nias. Saat sekarang ini kesenian *Balanse* telah menjadi seni tradisi Kota Padang. Dengan diakuinya tari *Balanse* sebagai suatu seni tradisi Kota Padang, dengan sendirinya keberadaan orang Nias warga Kota Padang diakui oleh segenap masyarakat Kota Padang.

Keunikan dari tari *Balanse Madam* dapat dilihat dari berbagai hal seperti dalam personalitas, struktur penyajian, etika bergerak (menari) maupun simbol-simbol gerakan yang disajikan. Keunikan dari personalitas adalah seluruh penari baik laki-laki ataupun wanita harus berasal dari orang-orang yang sudah berkeluarga atau yang sedang menjalankan proses kehidupan rumah tangga yakni memiliki status suami atau istri dan tidak ada status janda atau duda maupun bujang dan gadis sebagai penari *Balanse Madam*. Secara prinsip tata cara tersebut diatur oleh adat yang berlaku dalam masyarakat Nias di Seberang Palinggam.

Dari sudut pandang etika menari (bergerak), penari pria tidak dibenarkan menyentuh tangan (telapak tangan) penari wanita secara langsung. Akan tetapi sebagai gantinya, untuk menghindari kontak langsung maka penari wanita melapisi telapak tangannya dengan secarik sapu tangan.

Bertitik tolak dari uraian di atas, penelitian ini menitikberatkan pada tari *Balanse Madam* sebagai identitas kultural bagi masyarakat Nias Kota Padang. Identitas kultural tersebut dilihat dari peranan tari *Balanse Madam* dalam kehidupan sosial masyarakat Nias, sekaligus menelusuri keberadaannya di luar komunitasnya sendiri. Penelitian ini pada gilirannya mencari titik temu, sejauh mana tari *Balanse Madam* dikatakan sebagai identitas kultural masyarakat Nias Kota Padang.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan dan menganalisa aktivitas tari *Balanse Madam* sebagai sebuah kesenian tradisional, pada gilirannya akan ditelusuri keberadaannya sebagai identitas kultural masyarakat Nias Kota Padang. Selanjutnya penelitian ini juga mengungkapkan dan menganalisa tari *Balanse Madam* sebagai identitas kultural dalam peranannya pada kehidupan sosial masyarakat Nias Kota Padang.

Tari *Balanse Madam* menarik untuk ditelusuri lebih lanjut dalam masyarakat suku Nias di Seberang Palinggam Kota Padang. Pengungkapan terhadap tari *Balanse Madam* sangat berguna bagi dunia akademik dan kesenian pada umumnya. Untuk itu, penelitian ini difokuskan pada tari *Balanse Madam* sebagai identitas kultural masyarakat Nias di Kota Padang.

2. Kajian Literatur

Tari adalah suatu kesenian yang dapat menyimpan maksud-maksud yang terselubung, maupun yang agak kongkrit. Setiap gerak ataupun pada setiap ragam dan fase, tari dapat dibaca untuk mengetahui makna apa yang terkandung di dalamnya. Namun makna-makna tersebut sangat tersembunyi. Simbolisasi dari tari lebih merupakan sebagai manifestasi dari identitas kelompok masyarakat tertentu (Royce, 1981: 123).

Sedyawati (1984: 13) menjelaskan bahwa tari tidak dapat dipisahkan dengan manusia dan budayanya. Tari sudah terlibat langsung dengan keduanya, untuk itu tari disebut juga sebagai suatu pernyataan budaya. Tari sebagai pernyataan budaya pada prinsipnya dapat mengungkapkan makna-makna kehidupan dari suatu masyarakat tertentu.

Identitas dari suatu kelompok masyarakat, dapat dinyatakan dari pola-pola budaya yang ada dalam kehidupan sosial budaya masyarakat tersebut. Unsur-unsur budaya yang ada dalam masyarakat tersebut, dapat berupa aktivitas, gagasan, maupun benda-benda budaya. Masyarakat terkadang dapat dilihat identitasnya dari aktivitas kesenian yang ada seperti tari, musik, teater dan sastra (Juprianto, 1999: 59).

Lebih lanjut Sepriyono (1999: 19) mengatakan bahwa identitas kultural merupakan suatu aplikasi dari gagasan luhur suatu masyarakat tertentu. Gagasan demi gagasan dibangun untuk melahirkan suatu identitas dari suatu masyarakat, yang mana identitas tersebut dapat membedakan atau dapat menentukan suatu kelompok manusia dengan manusia lainnya. Identitas merupakan perwakilan dari jati diri suatu komunitas atau masyarakat, yang diungkapkan melalui berbagai bentuk dan aktivitas sosial budaya dari suatu masyarakat.

Kesenian merupakan suatu simbol dari identitas suatu masyarakat, terlebih-lebih dalam kehidupan masyarakat tradisional. Masyarakat tradisi dalam menyatakan dirinya sering menggunakan simbol atau tanda seperti relief, patung dalam masyarakat Asmat maupun Tato bagi masyarakat Mentawai (Arbi, 1999: 69).

3. Metodologi Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Metode kualitatif memiliki karakteristik paradigma naturalistik yang relevan dengan objek penelitian yaitu untuk mengungkapkan "tari *Balanse Madam*

sebagai identitas kultural masyarakat Nias Kota Padang". Unit analisis dalam penelitian ini adalah tari *Balanse Madam* pada suku Nias di Seberang Palinggam Kota Padang dan peneliti merupakan instrumen utama. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik *snow-ball*.

Informasi dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi terlibat (*participant observation*), depth interview yang dilakukan terhadap 10 orang aktif dan 9 orang elit adat dari suku Nias, dan dokumen yang dikumpulkan melalui media buku, penelitian terdahulu, arsip dan rekaman audio visual, perpustakaan dan instansi pemerintah yang ada. Analisis data dilakukan bersifat induktif, yang dilakukan ketika pengumpulan data di lapangan dan setelah semua data terkumpul.

Analisis data mengikuti cara yang dibangun oleh Spradley, dari 12 langkah yang ada dimodifikasikan menjadi 9 langkah dengan tahap sebagai berikut: menentukan objek penelitian adalah langkah pertama yang dilakukan. Objek penelitian adalah tari *Balanse Madam* yang terdapat di daerah Seberang Palinggam Kota Padang. Aktor-aktor yang terlibat dalam penelitian ini adalah penghulu, ninik mamak, kapalo suku, komander, penari dan pemusik, di luar aktor adalah masyarakat pendukung dari tari *Balanse Madam*.

Selanjutnya melakukan observasi lapangan, dalam observasi ini ada dua tahap yang dilakukan yaitu *grand tour* dan *mini tour*. Tahap awal dari observasi peneliti hanya bersikap pasif, sambil membaca dan mengamati situasi sosial masyarakat Nias di Seberang Palinggam. Tahap berikutnya setelah kehadiran peneliti dapat diterima dan tidak dicurigai sebagai orang asing, barulah peneliti dapat berperan aktif.

Melakukan analisis domain adalah langkah berikutnya yang peneliti lakukan. Tahap ini peneliti menentukan hubungan bagian-bagian dengan keseluruhan aktivitas dari *Balanse Madam* dan keberadaannya dalam kehidupan sosial masyarakat Nias. Analisis domain mengidentifikasi beberapa kawasan di antaranya jenis-jenis aktor, jenis objek fisik, jenis tindakan, jenis jalannya aktivitas kesenian dan jenis-jenis periode waktu serta jenis-jenis masyarakat yang terlibat dalam penyajian tari *Balanse Madam*.

Langkah keempat adalah melakukan observasi terfokus, dalam hal ini peneliti lebih rinci pada kawasan-kawasan yang terfokus. Fokus ini sesuai dengan fokus penelitian yang ditetapkan, dan di sini diajukan beberapa pertanyaan tentang fokus penelitian.

Indra Yuda

Analisis taksonomi adalah langkah kelima yang peneliti lakukan dalam analisis data. Analisis taksonomi yaitu mencari hubungan antara komponen dari masing-masing kawasan yang terlibat dalam penyajian tari *Balanse Madam* seperti penghulu, komander, penari dan pemusik beserta seluruh komponen masyarakat Nias di Seberang Palinggam Kota Padang.

Melakukan analisis terseleksi adalah langkah selanjutnya yang peneliti lakukan. Analisis ini bermaksud menemukan makna budaya dari situasi sosial yang diteliti.

Langkah ketujuh adalah melakukan analisis komponensial. Analisis yang mengandung arti sistematis, yang berhubungan dengan kategori budaya. Agar dimensi-dimensi kontras dapat diidentifikasi, maka diajukan sejumlah pertanyaan kontras.

Tahap berikutnya adalah melakukan analisis tema. Analisis tema dilakukan untuk memperoleh beberapa pandangan yang terjadi atau kebiasaan-kebiasaan dari masyarakat Nias di daerah Seberang Palinggam Kota Padang. Setiap tema budaya yang dipilih kemudian diinventarisasi dan selanjutnya dicari tema yang lebih universal. Tema yang universal inilah nantinya diharapkan dapat menerangkan keberadaan tari *Balanse Madam* sebagai identitas kultural masyarakat Nias Kota Padang.

Menulis laporan adalah langkah yang terakhir atau langkah kesembilan yang peneliti lakukan, sesuai dengan pedoman analisis data yang dibangun oleh Spradley.

Penelitian ini diperiksa keabsahan datanya melalui empat kriteria yaitu: keterpercayaan, dimana pada bagian ini keterpercayaan penelitian dilakukan dengan keikutsertaan peneliti dalam budaya masyarakat Nias di Seberang Palinggam, ketekunan pengamatan karena informasi dari aktor-aktor tersebut perlu ditinjau secara silang untuk mendapatkan informasi yang sah. Selanjutnya mendiskusikan dengan teman sejawat, melakukan *member check* guna melakukan finalisasi lembaran kerja. Melakukan triangulasi, yaitu mengecek kepercayaan. Langkah berikutnya adalah keteralihan, yaitu memaparkan dengan jelas gambaran mengenai latar (situasi) tentang bagaimana agar temuan penelitian ini dapat diaplikasikan atau diberlakukan kepada konteks atau situasi lain yang sejenis.

Selanjutnya dapat dipercaya, peneliti mengutamakan konsistensi dalam keseluruhan proses penelitian, mulai dari proses pengumpulan data sampai melaporkan hasil penelitian, kemudian peneliti melakukan review terhadap seluruh jejak aktivitas penelitian.

Tahap terakhir adalah kepastian, pada tahap ini peneliti memperhatikan hasil catatan dan rekaman data lapangan dan koherensi internalnya dalam penyajian interpretasi dan kesimpulan-kesimpulan hasil penelitian.

4. Hasil Penelitian dan Bahasan

4.1 Keberadaan Tari *Balanse Madam* dalam Masyarakat Nias di Kota Padang

Tari *Balanse Madam* adalah sebuah proses kreatif hasil adaptasi dari pola-pola gerak tari rakyat Portugis yang berupa dansa. Proses ini terjadi saat bangsa Portugis mendatangi Kota Padang pada abad ke-16 sebagai pedagang. Tari ini dibentuk karena sering menyaksikan peristiwa kesenian ataupun kebudayaan yang dilakukan orang Portugis dan berdasarkan rangsangan visual dan kinestetis yang diterima oleh para budayawan dan seniman Nias masa itu. Secara kolektif mereka membuat sebuah tarian baru yang sebelumnya tidak terdapat dalam tradisi mereka, baik dari suku mana pun yang ada dalam masyarakat Nias di Seberang Palinggam pada abad ke-16 tersebut.

Sebagai tarian baru bagi masyarakat Nias yang merantau di Kota Padang, maka kehadiran tarian tersebut dirasa sangat penting. Berdasarkan pandangan sebagian besar masyarakat Nias, bahwa dengan jauhnya jarak antara tanah leluhur dengan keberadaannya sekarang lambat laun akan bisa melepaskan budaya asli nenek moyang mereka. Oleh sebab itu, atas kesepakatan bersama para pemuka masyarakat Nias di Kota Padang, tari *Balanse Madam* diangkat secara adat menjadi tari tradisi warisan budaya bagi masyarakat Nias keturunan yang berada di Kota Padang.

Setelah tarian *Balanse* dikukuhkan secara adat, tarian *Balanse* kemudian disosialisasikan sebagai tarian tradisional orang Nias keturunan (perantau) yang telah menjadi warga Kota Padang. Dengan kedudukannya sebagai tarian adat, berdasarkan kesepakatan pemuka masyarakat dengan anggota masyarakat lainnya, maka tarian *Balanse Madam* tersebut diatur secara adat istiadat orang Nias perantauan atau orang-orang Nias Kota Padang, agar tarian tersebut dapat tumbuh dan berkembang secara berkelanjutan (mentradisi).

Peraturan-peraturan adat yang harus diikuti oleh penari *Balanse Madam* adalah : (1) masing-masing penari haruslah orang-orang yang sudah menikah, (2) tidak boleh ada hubungan famili terdekat antara penari

Indra Yuda

pria dengan wanita (kakak, adik, ipar, sepupu, dan besan ataupun menantu), (3) setiap gerakan seperti bersentuhan langsung dengan telapak tangan harus dialasi dengan sehelai saputangan, dengan tujuan agar terhindar dari kontak langsung, dan (4) sebelum pertunjukan dimulai masing-masing penari harus meminta izin kepada suami atau istri maupun kepada sanak keluarga serta kepada pimpinan adat.

4.2 Kegunaan dan Peranan Tari *Balanse Madam* bagi Masyarakat Nias di Kota Padang

Tari *Balanse Madam* secara tradisi dan berkesinambungan digunakan oleh masyarakat suku Nias untuk beberapa hal seperti : (1) upacara adat, (2) hajatan (pesta) perkawinan, (3) hajat (pesta) kampung maupun nagari, dan (4) pesta yang berkaitan dengan acara-acara adat lainnya. Kegiatan yang termasuk upacara adat adalah pengangkatan penghulu, kepala kampung, membuka ladang atau kebun, sedangkan pesta kampung seperti menyambut hari jadi Kota Padang, mendirikan balai desa, dan mengenang orang Nias yang pertama kali datang ke Padang (Seberang Palinggam). Hal yang berkaitan dengan acara adat lainnya adalah soal *Cilok aek* (turun mandi).

Peranan tari *Balanse Madam* dalam kehidupan sosial masyarakat suku Nias yang hidup, berkembang dan menetap di Kota Padang adalah : (1) sebagai sarana hiburan, (2) sebagai sarana pelengkap acara dan upacara adat, dan (3) sebagai pertanda status sosial masyarakat.

4.3 Perkembangan Tari *Balanse Madam*

Perkembangan tari *Balanse Madam* dapat dilihat dari beberapa indikator, yang ditemui dalam penelitian ini. Indikator-indikator tersebut seperti : (1) bentuk fisik, (2) tata cara pertunjukan, (3) syarat-syarat per-tunjukan, (4) waktu pertunjukan, dan (5) segi kegunaannya.

Kelima indikator yang berkembang pada tari *Balanse Madam* masa kini tersebut tidak mempengaruhi kemurnian dan ketradisian tari *Balanse Madam* sebelumnya. Kelima aspek tersebut berkembang diakibatkan oleh adanya perubahan sosial budaya, ekonomi dan ilmu pengetahuan. Ketiga faktor besar tersebut mengakibatkan tarian *Balanse Madam* dapat berkembang di tengah masyarakat, baik masyarakat Nias di Seberang Palinggam maupun masyarakat luas dan masyarakat akademik.

Dari bentuk fisik kebergeseran tari *Balanse Madam* tersebut dapat dilihat pada : (1) pola lantai, (2) jumlah gerak, (3) bentuk gerak, (4) kostum, (5) syarat-syarat menarikannya, dan (6) tata aturan untuk menampilkannya. Dari faktor ekonomi kesenian *Balanse Madam* telah bergeser dari keharusan adat menjadi nilai jasa baik untuk penari maupun pemusik. Dari faktor sosial budaya, kesenian *Balanse Madam* dipandang tidak hanya sebagai kesenian tradisi yang mapan atau hanya sekedar menjadi monumental sebagai warisan budaya, melainkan juga tidak lagi dipandang sebagai hal yang sakral, yang tidak bisa diganggu oleh tangan kreatif dari segi nilai maupun fungsi dan bentuknya. Karena ada perubahan pada sosial budaya, tari *Balanse Madam* sudah berubah menjadi kebutuhan ekonomi, namun perubahan tersebut tidak menggeser ketradisian sebagai tarian adat, tarian yang bergeser tersebut merupakan tarian kreasi yang berakar pada tari tradisi *Balanse*.

4.4 Tari *Balanse Madam* Sebagai Identitas Kultural Masyarakat Nias di Kotang Padang

Tari *Balanse Madam* merupakan suatu fokus kebudayaan bagi masyarakat Nias yang ada di Kota Padang. Seluruh lapisan masyarakat secara adat diharuskan mengenal dan memahami keberadaan tari *Balanse Madam*, karena tari *Balanse* merupakan suatu tari tradisional yang telah disyahkan secara adat. Pengakuan terhadap tari *Balanse Madam* sebagai tarian adat dilakukan melalui musyawarah dua orang kepala suku, yakni penghulu You dan penghulu Raya. Artinya, telah terjadi kesepakatan antara penghulu pangkal dan penghulu ujung. Selain dua orang kepala suku, musyawarah juga dihadiri oleh unsur pemuka masyarakat dan tetua kampung.

Pada awal abad ke-16, tatkala orang Nias datang bermigrasi ke Kota Padang, mereka datang dari berbagai suku (marga) maupun dari daerah yang berbeda di Pulau Nias. Suku-suku tersebut seperti Harefa, Gulo, Mendroza, dan Zebua datang ke Padang secara bergelombang. Karena berbagai perbedaan dan pandangan serta terjadi Hegemoni kesukuan, menyebabkan terjadi konflik antar sesama orang Nias. Gejala ini menyebabkan banyak di antara mereka melarikan diri kembali ke kampung halaman (Pulau Nias). Namun demikian karena daya tarik Kota Padang sebagai lahan garapan dalam sumber ekonomi, banyak pula di antara pendatang baru pada pertengahan abad ke-16 yang berdatangan ke Padang.

Indra Yuda

Setelah adanya saran dari pemerintah Belanda maupun Sultan Padang, dorongan ini disebabkan konflik yang sering terjadi di antara mereka. Dengan berbagai pertimbangan seperti jauhnya jarak antara Padang dengan Pulau Nias, di samping berbagai permasalahan yang akan terjadi di masa datang, maka pada pertengahan abad ke-16 terbentuklah adat-istiadat baru orang Nias Kota Padang. Adat istiadat ini disesuaikan dengan budaya orang Padang, walau lebih banyak yang berakar ke tanah leluhur. Salah satu yang termasuk dalam adat baru tersebut adalah kesenian adat, yakni tari *Balanse Madam*. Tari *Balanse Madam* merupakan alat pemersatu, media komunikasi dan informasi. Dikatakan pemersatu, karena dalam pertunjukan tari tersebut diharapkan anggota masyarakat terlibat dalam peristiwa tersebut baik sebagai penari maupun penonton. Pada gilirannya ajang tersebut dijadikan sebagai ajang interaksi dan integrasi sosial (Harefa, 1995: 31).

Dalam konteks komunikasi dan informasi, peristiwa yang terjadi akibat adanya pertunjukan tari *Balanse Madam* menyebabkan masyarakat mengetahui status seseorang dalam hal perkawinan. Informasi ini disebabkan karena apabila ada anggota masyarakat yang menari, secara tidak langsung mereka adalah istri atau suami. Karena yang diperbolehkan untuk menari adalah orang-orang yang sedang menjalani kehidupan rumah tangga. Apabila pada suatu ketika ada yang tidak diminta untuk menari lagi berarti mereka sudah janda atau duda.

Pertunjukan tari *Balanse Madam* dapat memberi ruang komunikasi antara satu keluarga dengan keluarga yang lain. Ajang tersebut dapat untuk saling membagi pengalaman antara anggota masyarakat yang hadir, baik anggota yang terlibat langsung sebagai penari, pemusik, penyelenggara ataupun penonton.

Tari *Balanse Madam* tidak ditemui di Pulau Nias, di mana Pulau Nias adalah sebagai tanah leluhur mereka. Kehadiran tari *Balanse Madam* ditujukan untuk menyatakan eksistensi dan sekaligus sebagai simbol kehidupan sosial bagi orang Nias warga Kota Padang. Setiap kalangan orang dewasa diharuskan mampu untuk ber-*Balanse*. Apabila orang dewasa sering tidak mendatangi pesta *Balanse*, berarti mereka dianggap tidak patuh terhadap adat dan tidak mau mengerti identitas atau nilai-nilai kebudayaan mereka. Orang-orang seperti itu akan dikucilkan dan akan mendapat malu dalam pergaulan antaranggota masyarakat.

Tari *Balanse Madam* merupakan media hiburan bagi anggota masyarakat Nias yang ada di Kota Padang. Pada peristiwa tersebut akan terjadi relasi sosial antara masing-masing masyarakat baik penari atau penonton. Biasanya kepala suku meminta empat pasang untuk menari dan sekaligus memperkenalkannya kepada khalayak ramai. Penari tersebut berasal dari pasangan yang berbeda, kepala suku yang nantinya akan memasangkan mereka satu sama lainnya. Penari *Balanse* selalu berganti setiap sesi pertunjukan, dan pertunjukan *Balanse* berlangsung hingga dini hari.

Gambaran dari pertunjukan tari *Balanse Madam* merupakan suatu ungkapan keharmonisan hubungan antara pasangan suami istri, di samping itu juga mengungkapkan tentang sisi keharmonisan pergaulan antar anggota masyarakat yang ada dalam masyarakat Nias di Kota Padang. Fenomena ini semakin menjelaskan bahwa orang Nias tidak menginginkan konflik ataupun perpecahan antarmereka, seperti pada awal kedatangan mereka ke Padang pada awal abad ke-16 yang lalu. Untuk menjelaskan hal tersebut diproyeksikan lewat pertunjukan tari *Balanse Madam*.

Sebagai warisan budaya dan sekaligus fokus kebudayaan, tari *Balanse Madam* menjadi perhatian utama dalam kehidupan sosial masyarakat Nias Kota Padang. Melalui pertunjukan tari *Balanse*, orang Nias dapat saling berkumpul antar anggota masyarakat, dan menambah pemahaman mereka terhadap solidaritas. Melalui pertunjukan tari *Balanse Madam* masyarakat Nias dapat mengetahui status sosial maupun status perkawinanarganya. Berbicara masalah tari *Balanse Madam*, secara tidak langsung interpretasi warga Kota Padang tertuju pada masyarakat Nias, baik yang berada di Seberang Palinggam maupun yang tersebar di berbagai tempat di Kota Padang seperti Tabing, Purus, Kampung Nias dan Teluk Bayur.

Menurut Arbi (1999: 12) berbagai tari tradisi pada masa lalu dalam kehidupan tradisional, lebih sebagai perlambangan. Atau tepatnya tari digunakan sebagai simbol dari aktivitas kehidupan masyarakat, seperti halnya dalam kehidupan masyarakat Mentawai salah satunya adalah tarian *Sikerai* (dukun). Dalam mengobati penyakit dukun melakukan pertunjukan tari, lewat tari proses pengobatan bisa ditransformasi kepada orang yang sakit.

Tari *Balanse Madam* merupakan suatu identitas masyarakat Nias yang telah menjadi warga Kota Padang. Dalam penyajian dan tata cara penyajian

Indra Yuda

pada tari *Balanse* disesuaikan dengan adat yang berlaku dalam masyarakat Nias, dan hal ini tidak terdapat sama sekali dalam adat istiadat orang Nias yang berada di Pulau Nias, apalagi dengan suku-suku lain yang berada di Kota Padang.

Merujuk penjelasan Nichomo, bahwa tari *Balanse* memiliki tata cara pertunjukan seperti menyerahkan sirih dalam *carano* (dulang kecil) terlebih dahulu kepada kepala kampung atau pemuka masyarakat, kemudian dilanjutkan dengan menyerahkan sebotol minuman tanda kesepakatan bahwa tari *Balanse* dapat dilaksanakan. Tahap selanjutnya adalah tahap minum bersama dan makan sirih yang didahului oleh kepala kampung dan kemudian dilanjutkan oleh ninik mamak atau kaum famili yang menyelenggarakan pesta *Balanse*. Segmen berikutnya baru diserahkan kepada utusan musik pengiring tari *Balanse* tanda kegiatan *Balanse* dapat diringi dengan musik. Kemudian oleh *Sisindo* (wakil penghulu), *sisindo* yang menentukan siapa yang akan tampil menari pada pertunjukan pertama dan selanjutnya.

Setelah seluruh pasangan penari terpilih, tarian dapat dimulai setelah seorang *komander* (komando) naik ke panggung dan berdiri di salah satu pojok panggung atau arena. Kemudian tarian dikendalikan dengan aba-aba oleh *Komander*, seperti istilah *oplas hare*, *kumplima* (siap sedia), *Balanse Agus* (penari pria menari), *Balanse Madam* (wanita menari), *saidina adinda madam* (tukar pasangan wanita sambil berjalan), *returne* (kembali ke posisi semula), *rarum* (berhenti penari dan pemusik).

Tari *Balanse Madam* merupakan cerminan dari pola kehidupan sosial masyarakat Nias, orang Nias yang telah menjadi warga Kota Padang hidup dengan penuh kerukunan dan memiliki sifat kooperatif satu sama lainnya. Kebersamaan merupakan sesuatu hal yang mereka utamakan, dan perlu dibudayakan secara turun-temurun, karena mereka jauh dari kampung halaman, maka daerah rantau inilah kampung mereka, di sinilah persatuan perlu mereka perkokohi, seperti yang mereka simbolkan lewat konfigurasi lingkaran dan gerakan saling berpegangan tangan pada tari *Balanse Madam*.

Pertunjukan tari *Balanse Madam* merupakan suatu identitas masyarakat Nias. Orang Nias akan merasa malu andai tidak tahu dan tidak mengerti dengan sejarah *Balanse*, apalagi sama sekali tidak ikut dalam peristiwa pesta *Balanse* walaupun mereka belum diperbolehkan untuk berbalanse. Pada

dasarnya, orang Nias baik kaum laki-laki maupun perempuan diharuskan mengenal *Balanse*, baik dari kerabat, orang tua atau melalui pengalaman menonton pertunjukan *Balanse Madam*.

Bagi pemuka masyarakat dan penghulu tari *Balanse Madam* dijadikan juga sebagai simbol keagungan, semakin sering dipertunjukkan tari *Balanse* maka semakin sering pula kalangan penghulu atau pemuka masyarakat mendapat kesempatan untuk dipuja dan diagungkan oleh segenap masyarakat, baik satu marga maupun berlainan marga (suku).

Gejala lain yang dapat diungkap dalam penelitian ini adalah akan terjadi gunjingan di warung-warung ataupun dalam pertemuan keluarga, andai ada di antara anggota masyarakat yang tidak pernah ikut dalam peristiwa *Balanse*.

Secara tidak langsung anggota masyarakat seperti itu dianggap tidak beradat, atau tidak hormat kepada leluhur yang telah meletakkan pondasi nilai-nilai kultural yang sekaligus sebagai alat pemersatu. Lebih penting daripada itu, tari *Balanse Madam* merupakan identitas budaya orang Nias, sebagai identitas ia perlu dikenali lebih dalam, dan hal itu terjadi bagi masyarakat Nias yang hidup dan berkembang di Kota Padang. Bicara tari *Balanse Madam* berarti kita bicara tentang siapa dan bagaimana orang Nias yang ada di Kota Padang.

5. Penutup

5.1 Simpulan

Tarian *Balanse Madam* dalam keberadaannya diakui secara adat istiadat oleh masyarakat Nias di Seberang Palinggam. Oleh sebab itu, pada pertengahan abad ke-16, pemuka masyarakat dan masyarakat suku Nias yang ada di Seberang Palinggam mensyahkan tari *Balanse Madam* sebagai tari adat dan warisan budaya mereka.

Sebagai tarian adat dan warisan budaya masyarakat Nias di Seberang Palinggam, pada gilirannya tari *Balanse Madam* diatur secara adat istiadat, baik dalam tata cara pertunjukan maupun syarat-syarat pertunjukan seperti : (1) penarinya harus berstatus sebagai istri dan suami, (2) tidak boleh ada ikatan keluarga antarpemula, (3) harus seizin keluarga (suami, istri) dan kepala kampung atau ninik mamak, dan (4) tidak dibenarkan terjadinya persentuhan langsung antara telapak tangan penari pria dan wanita, oleh karenanya perlu dilapisi sehelai sapatangan.

Indra Yuda

Tari *Balanse Madam* pada saat sekarang ini mengalami perubahan dan perkembangan baik dari segi bentuk, fungsi (peranan), kegunaan dan tujuannya. Karena adanya perubahan sosial budaya, perkembangan ilmu dan pengetahuan, ekonomi dan adanya globalisasi, membuat tari *Balanse Madam* ikut pula berkembang. Tari *Balanse Madam* pada saat sekarang ini tidak saja lagi berada dalam kantong budaya orang Nias (komunitas Nias) di Seberang Palinggam, akan tetapi sudah pula menyebar ke berbagai kantong-kantong kesenian yang ada di Kota Padang seperti : kelompok kesenian, Taman Budaya dan Pengelola Kepariwisataaan. Akan tetapi sebagai tarian adat tari *Balanse* masih tetap terpelihara oleh komunitasnya.

Berbicara masalah tari *Balanse Madam* secara tidak sadar kita telah berbicara masalah nilai-nilai kultural dari orang Nias yang berada di Kota Padang. Di mana nilai-nilai tersebut tidak sama dengan nilai-nilai ataupun norma yang dianut oleh orang Nias yang berada di Pulau Nias.

Orang Nias menjadikan *Balanse* sebagai simbolisasi dari kehidupan sosial yang terjadi dalam masyarakatnya. Simbolisasi tersebut diungkap lewat pertunjukan tari *Balanse* dan segala elemen pendukungnya. Yang pada gilirannya tari *Balanse Madam* merupakan identitas kultural masyarakat Nias yang menjadi warga Kota Padang.

Tari *Balanse* dapat dikatakan sebagai identitas kultural dan sekaligus sebagai fokus kebudayaan, karena dianggap dapat mewakili dan mengakomodasi berbagai gambaran tentang siapa dan mengapa orang Nias yang ada di Kota Padang.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil temuan dalam penelitian ini maka dikemukakan saran-saran sebagai berikut:

- (1) Kepada pewaris tari *Balanse Madam* disarankan agar dapat melestarikan tradisi berbalanse secara berkelanjutan dari generasi ke generasi. Tari *Balanse* disarankan agar lebih mendapat perhatian yang serius oleh pemangku adat suku Nias Kota Padang, agar pelaksanaan pertunjukannya tetapi berlangsung sesuai aturan yang telah ditetapkan dalam adat istiadat suku Nias Kota Padang.
- (2) Sebagai identitas kultural masyarakat Nias Kota Padang, tari *Balanse* perlu disosialisasikan secara meluas ke seluruh kalangan masyarakat, terutama masyarakat Nias maupun masyarakat Kota Padang lainnya.

Pengsosialisasian tersebut dilakukan baik oleh orang Nias sebagai pewaris budaya maupun pemerintah sebagai pengelola dan pengayom masyarakat.

- (3) Sebagai suatu hasil penelitian, tulisan ini diharapkan menjadi bahan inventarisasi dalam kontribusinya menyumbangkan sebagian pikiran ilmiah, tentang tari *Balanse Madam* dan masyarakat Nias di Kota Padang.
- (4) Penelitian ini merupakan salah satu upaya untuk menelusuri keberadaan tari *Balanse Madam* sebagai salah satu identitas kultural masyarakat Nias Kota Padang. Peneliti berharap agar pada kesempatan lain akan ada peneliti yang lain melanjutkan topik ini, agar khasanah dunia ilmiah dan penelitian tentang tari *Balanse* dan masyarakat Nias Kota Padang semakin berkembang dan bervariasi.

Pustaka Acuan

- Arbi, Alfar. 1999. *Aktifitas Kesenian sebagai Media Pengobatan Tradisional: Studi tentang Tari Sikerai di Mentawai*. Padang: PPS UNP.
- Juprianto. 1999. *Kesenian dan Identitas Masyarakat Tradisional*. Padang: Taraju.
- Harefa, Orbavianus. 1995. *Kehidupan Pemuda Nias di Kota Padang dan Implikasinya*. Padang : IKMNP.
- Martin, John. 1963. *The Modern Dance*. New York: Horizon.
- Nosafirman.. 1998. "Musik Pengiring Balanse Madam dalam Konteks Bentuk Penyajian dan Musikologis". Padang: FPBS IKIP Padang.
- Royce, Anya Peterson. 1981. *Dance Anthropology*. Indiana: Indiana Univercity Press.
- Sedyawati, Edi. 1984. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Sepriono. 1999. *Internalisasi dan Nilai-nilai Budaya Minangkabau: dalam Kontes Perubahan Sosial Budaya*. Padang: PPS UNP.
- Spradley, James. 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sulasri. 1999. *Tari Balanse Madam dan Transformasi Budaya*. Padang: Taraju.
- Syarif, Mustika. 1981. *Tari Tradisional Minangkabau*. Padang: Bidang Kesenian, Kanwil Dikbud Sumbar. ■